

Implementasi Program Kampung Ramah Anak untuk Meningkatkan Kesiapan Menuju Bonus Demografi (Studi Kerjasama dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Tangerang pada RW 09 Kelurahan Periuk Kota Tangerang)

Baghas Budi Wicaksono¹⁾, Heri Satrianto²⁾ Agus Kusnawan³⁾, Sabam Simbolon⁴⁾

¹²³⁴Fakultas Bisnis, Universitas Buddhi Dharma

Email : baghas.budi@ubd.ac.id, heri.satrianto@ubd.ac.id, agus.kusnawan@ubd.ac.id, bolonzaba@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia saat ini sedang dalam fase menuju Bonus Demografis, yaitu adalah kondisi dimana rasio penduduk usia produktif lebih besar dibanding rasio penduduk usia non-produktif. Secara teori ekonomi, hal ini dapat mengurangi rasio ketergantungan dan berpotensi untuk meningkatkan pendapatan per kapita di suatu Negara. Data-data empiris menunjukkan bahwa, banyak negara maju seperti Korea Selatan, Republik Rakyat Tiongkok, dan Kanada sudah berhasil untuk memanfaatkan bonus demografi untuk meningkatkan indikator ekonomi makro seperti pendapatan per kapita, pengentasan kemiskinan dan pengangguran, serta peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu kunci dari bonus demografi yakni adalah memberikan fasilitas dan pendampingan secara penuh bagi calon penduduk usia produktif, dalam hal ini anak-anak yang kelak akan segera masuk menjadi usia produktif. Anak-anak harus dibekali dengan karakter, bukan hanya kecerdasan atau kompetensi kognitif saja. Lingkungan sekitar juga harus memastikan anak-anak bisa tumbuh dan berkembang. Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui kondisi lapangan dalam hal implementasi salah satu program hasil kolaborasi antara DP3AP2KB Kota Tangerang dengan RW 09 Kelurahan Periuk yakni adalah Kampung Ramah Anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan menggunakan data-data visual seperti foto untuk mengilustrasikan hasil implementasi program Kampung Ramah Anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program Kampung Ramah Anak berjalan secara efektif dan optimal, hal ini diindikasikan dengan adanya peningkatan partisipasi dan acara yang diadakan bersifat berkelanjutan.

Kata Kunci: Demografi, Deskriptif, Ekonomi, Ramah Anak, Usia Produktif

ABSTRACT

Indonesia is currently in the phase towards the Demographic Bonus, which is a condition where the ratio of the productive age population is greater than the ratio of the non-productive age population. In economic theory, this can reduce the dependency ratio and have the potential to increase per capita income in a country. Empirical data shows that many developed countries such as South Korea, the People's Republic of China, and Canada have utilized the demographic bonus to increase macroeconomic indicators such as income per capita, alleviation of poverty and unemployment, and improvement of the quality of education. One of the keys to the demographic bonus is to provide full facilities and assistance for prospective residents of productive age, in this case, children who will soon enter productive age. Children must be equipped with character, not just intelligence or cognitive competence. The surrounding environment must also ensure that children can grow and develop. This community service research aims to determine field conditions in terms of implementing one of the collaborative programs between DP3AP2KB Tangerang City and RW 09 Periuk Village, namely Child-Friendly Village. This study uses a descriptive approach and uses visual data such as photos to illustrate the results of implementing the Child-Friendly Village program. The results showed that the implementation of the Child-Friendly Village program was effective and optimal, this was indicated by an increase in participation and the events held were sustainable.

Keywords: Demography, Descriptive, Economy, Kids-Friendly, Productive Age

PENDAHULUAN

Kondisi kependudukan di Indonesia saat ini sedang menuju ke arah bonus demografi, yakni suatu keadaan dimana penduduk usia produktif memiliki rasio yang lebih besar dibanding penduduk usia non-produktif. Secara ekonomi, hal ini akan menguntungkan suatu negara. Pertama, akan dapat meningkatkan pendapatan per kapita, lalu mengurangi rasio ketergantungan, serta kualitas hidup masyarakat secara umum dapat meningkat dan diperbaiki. Namun, hal tersebut berlaku jika ada asumsi yang dijaga, yaitu adalah pengembangan sumber daya manusia secara berkelanjutan dan pembekalan karakter bagi calon penduduk usia produktif, yaitu anak-anak yang berusia di bawah 14 tahun (Wicaksono et al., 2022). Anak-anak merupakan faktor utama untuk mentransfer pengetahuan, kebudayaan, karakter serta pendidikan antar generasi. Jika anak-anak tidak dibekali dengan karakter dan pendidikan, maka generasi mendatang dapat dipastikan akan menurun kualitasnya. Ada beberapa negara yang sudah berhasil dalam memanfaatkan Bonus Demografi. Sebagai Contoh, Korea selatan mampu meningkatkan perekonomian nasional dengan mengoptimalkan konsumsi rumah tangga masyarakat pada usia remaja melalui sektor hiburan berupa K-Pop. Remaja Korea Selatan memiliki loyalitas tinggi terhadap budaya hiburan di negaranya, maka hal tersebut akan mengakibatkan naiknya permintaan agregat untuk sektor hiburan dan sumbangan terhadap pendapatan nasional-pun turut naik.

Namun, ada juga negara yang kurang berhasil memanfaatkan bonus demografi, yakni Brazil. Negara Brazil memiliki tingkat kriminalitas yang tinggi. Hal ini diindikasikan karena penduduk usia produktif tidak difasilitasi dengan pendidikan yang mumpuni dan karakter. Alhasil, Negara Brazil menjadi negara yang perekonomiannya sangat lesu dibanding

negara lainnya yang sedang mengalami Bonus Demografi. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat seharusnya dapat mengikuti jalan kesuksesan negara maju dalam mengelola demografinya agar bisa memberikan manfaat secara ekonomis. Kementerian Bappenas sudah merancang RPJM dan RPJP dalam hal demografi di Indonesia agar lebih dinamis dan bisa bermanfaat untuk perekonomian di masa depan. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sofia et al., 2022) mengenai demografi di Indonesia bahwa karakter yang kuat dan literasi pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berkaitan dengan hal tersebut, isu penting lainnya terkait yaitu adalah eksplorasi lingkungan bagi anak. Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2009 tentang Kebijakan Kota/Kabupaten Layak Anak menjelaskan bahwa pentingnya fasilitas berupa sarana yang bisa memastikan tumbuh kembang anak, sosialisasi yang berkelanjutan mengenai pembentukan karakter anak. Dalam undang-undang tersebut tersirat makna bahwa anak adalah investasi untuk masa depan suatu bangsa. Jika anak-anak menghadapi kompleksitas permasalahan sosial atau kurang terpenuhinya hak asasi mereka, tentu akan berpotensi untuk mengurangi kualitas generasi di masa mendatang. Kasus yang sering terjadi seperti pelecehan seksual pada anak usia dini, bunuh diri, serta tindakan amoral yang dilakukan oleh anak usia dini tidak terlepas dari kurang terpenuhinya hak-hak anak. Orang tua yang menjadi fasilitator anak lebih cenderung untuk memberikan gawai kepada anak dalam rangka memudahkan akses informasi dunia luar. Bentuk tindakan seperti itu justru tidak edukatif, namun akan membahayakan jika tidak didampingi serta tidak diawasi penggunaannya (Jazariyah, 2016).

Salah satu upaya yang dijadikan kebijakan adalah dengan pembangunan kembali atas lingkungan yang edukatif, yang membantu akan pemenuhan kebutuhan perkembangan, hak dan pencapaian kesejahteraan anak yang diturunkan melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia yang mengimplementasikan sejumlah konvensi dan kesepakatan internasional ke dalam konteks perencanaan dan pembangunan daerah (Rafika Perdana, 2019). Peraturan Menteri Pemberdayaan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2009 tentang kebijakan Kota / Kabupaten layak anak menjadi dasar bagi pemerintah kota dan kabupaten untuk menyusun strategi pembangunan guna mencapai predikat kota / kabupaten layak anak (KLA). Kebijakan ini berlandaskan konvensi Hak Anak tahun 1989 dan Deklarasi dunia yang layak untuk anak (world fit for children). Hak anak yang perlu diperhatikan dan dijamin oleh pemerintah sebagaimana tersebut dalam Konvensi Hak Anak antara lain yakni tempat tinggal, keleluasaan pribadi, rasa aman, lingkungan yang sehat, akses pendidikan dan akses transportasi umum (Priyadi et al., 2021).

Perencanaan program ini bukan hanya di kabupaten/kota namun di daerah yang lebih mikro seperti kelurahan ataupun desa / kampung. Setiap wilayah administratif harus menunjukkan adanya inklusifitas bagi semua pihak tanpa terkecuali, tanpa memperhatikan gender, usia, ataupun kemampuan fisik penggunanya. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika lingkungan harus mampu merespon kebutuhan penggunanya melalui desain yang sesuai. Pada tahun 2016, 310 dari 500 Kabupaten/Kota di Indonesia telah mendeklarasikan daerahnya sendiri sebagai Kabupaten/Kota layak anak (Setyaningrum, 2022). Maka pengadaan dan pelestarian lingkungan ramah anak sangat penting untuk dipelajari sebagai

suatu bentuk upaya optimalisasi eksplorasi lingkungan yang mendidik bagi anak.

Dalam penelitian ini, yang menjadi isu / masalah yang diamati adalah implementasi kampung ramah anak yang seharusnya bisa lebih optimal dan efektif diterapkan di dalam struktur masyarakat yang heterogen. Masyarakat RW 09 Kelurahan Periuk memiliki profil atau latar belakang pendidikan yang beragam, pekerjaan yang beragam serta suku, agama, dan ras yang berbeda. Hal ini menjadi latar belakang perbedaan konseptualisasi mengenai konsep kampung ramah anak atau lebih luasnya inklusifitas lingkungan bagi semua orang tanpa terkecuali. Sebagai contoh : masyarakat tidak terbiasa untuk menyediakan fasilitas dan program untuk pengembangan karakter anak di lingkungan pemukiman, anak tidak mendapat kebebasan dan keamanan dalam setiap aktivitas di luar ruangan, serta masyarakat juga masih menganggap bahwa anak-anak tidak boleh berpikir kritis (Rusmiyati1, 2020).

Tim peneliti mengamati bahwa masyarakat yang melakukan hal tersebut ternyata kurang memahami pentingnya menjaga inklusifitas lingkungan. Adapun dalam hal ini, Dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak yang bertindak sebagai otoritas dan pembuat kebijakan bekerjasama dengan Universitas Buddhi Dharma dalam mengentaskan masalah terkait inklusifitas lingkungan agar menghasilkan kampung ramah anak (Wicaksono et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Program pengabdian pada masyarakat ini dilakukan pada hari Kamis, 22 september 2022. Tim pengabdian pada masyarakat yang diwakili oleh Dosen Manajemen Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma, yaitu Bapak Ir. Heri Satrianto MM beserta tim yaitu Baghas Budi Wicaksono dan Bapak Dr. Toni Yoyo S.T.P M.T bekerjasama dengan dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Pemerintah Kota

Tangerang melakukan pelatihan dan diseminasi bagi warga RW 09 Kelurahan Periuk mengenai pentingnya kampung ramah anak, yakni meliputi:

1.) Sosialisasi kampung ramah anak kepada seluruh kader RW 09 dan karang taruna, 2.) Pelatihan / workshop mengenai mekanisme kampung ramah anak sesuai dengan aturan pemerintah, 3.) Pemaparan materi mengenai bonus demografi bagi seluruh peserta pelatihan/workshop, 4.) Sesi diskusi / tanya jawab bagi seluruh peserta pelatihan / workshop.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan adanya kerjasama yang baik antara tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Buddhi Dharma dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pemerintah Kota Tangerang, seluruh rangkaian acara pengabdian kepada masyarakat dapat berjalan dengan kondusif dan lancar. Materi yang disajikan oleh pihak Pemerintah Kota Tangerang dapat dipahami cukup baik oleh peserta pelatihan yang sebagian besar didominasi oleh perangkat RW 09 yakni Ibu-ibu kelompok PKK, Anggota dan Pengurus Karang Taruna serta peserta lainnya. Hasilnya adalah pelatihan berjalan dengan cukup efektif dengan antusias peserta yang sangat tinggi. Warga RW 09 juga merasa terbantu dengan adanya sosialisasi dan diseminasi ini karena telah menambah wawasan dan softskill dalam mengimplementasikan program pemerintah dalam rangka mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan demografi mendatang (Wicaksono et al., 2022).



Gambar 1 Sesi Pemaparan Materi oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pemerintah Kota Tangerang

dan Perlindungan Anak Kota Tangerang



Gambar 2 Sesi Ice Breaking bersama anak-anak RW 09



Gambar 3 Peliputan Kampung Ramah Anak RW 09 oleh Stasiun TV Daerah

Dalam sesi pelatihan Kampung Ramah Anak, pemateri menjelaskan peluang, tantangan, keuntungan dan kelemahan dari sisi implementasi. Adapun kelemahan dari Kampung Ramah Anak yakni membutuhkan keberlanjutan atau kebersinambungan program untuk mencapai indikator keberhasilan kampung ramah anak. Warga rw 09 Kelurahan Periuk disarankan untuk melakukan kaderisasi anak-anak yang sudah diatas 18 tahun untuk menjadi pengurus di Karang Taruna yang juga merangkap / berperan sebagai pembina ataupun kakak asuh dalam implementasi program kampung ramah anak.

Kampung ramah anak juga dapat bermanfaat kedepannya secara holistik, yakni sebagai sarana untuk mengurangi ketergantungan gawai oleh anak, meningkatkan kreativitas dan kompetensi kognitif anak melalui pendidikan non-

formal. Implementasi program ini oleh Pemerintah Kota Tangerang juga dapat diikuti oleh Kabupaten / Kota lainnya. Tentu saja harapannya adalah agar warga-warga lebih memahami pentingnya inklusifitas lingkungan sekitar bagi tumbuh kembang anak. Dengan mengaplikasikan kampung ramah anak, masyarakat juga menerapkan ekonomi demografi yang baik dan benar. Ekonomi dan kependudukan dapat diseimbangkan dan bersinergi satu sama lain sehingga tujuan pembangunan nasional dapat tercapai.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini terlaksana dengan lancar tanpa kendala yang berarti. Adapun beberapa poin mengenai ulasan dalam acara ini, yakni sebagai berikut:

1.) Warga RW 09 Kelurahan Periuk sangat antusias dalam melaksanakan pelatihan dan diseminasi kampung ramah anak sebagai solusi untuk meningkatkan kesiapan dalam menghadapi bonus demografi. Masyarakat juga berharap kegiatan serupa bisa diadakan kembali dalam waktu dekat, 2.) Warga RW 09 Kelurahan Periuk merasa terbantu dengan adanya acara pelatihan Kampung Ramah Anak yang diselenggarakan oleh Universitas Buddhi Dharma dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pemerintah Kota Tangerang.

Ditinjau dari kesimpulan tersebut, maka ada beberapa saran atau rekomendasi bagi kegiatan pengabdian pada masyarakat pada kesempatan berikutnya, yakni :

1.) Akademisi dan pemerintah serta pelaku usaha korporasi harus mampu bersinergi dalam membuat program yang dapat meningkatkan inklusifitas lingkungan untuk tumbuh kembang anak di segala situasi dan wilayah, 2.) Para peneliti dapat mengembangkan model ekonomi kependudukan yang tetap relevan dan mampu beradaptasi serta menjawab

tantangan dalam menghadapi ketidakpastian di masa depan.

REFERENSI

- Jazariyah. (2016). Kampung Ramah Anak Gendeng Sebagai Alternatif Pemenuhan Hak Berkembang Pada Anak Usia Dini. 1(1).
- Priyadi, P., Siti, B., & Fuadati, R. (2021). Pendampingan Kampung Pendidikan Sebagai Upaya Menciptakan Kampung Ramah Anak di Banyu Urip Wetan.
- Rafika Perdana, F. (2019). Pemberdayaan Berbasis Partisipasi Masyarakat Melalui Program Kampung Ramah Anak di Badran Kota Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 3(1), 161–188. <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.031-08>
- Rusmiyati1, C. (2020). 6 Implementasi Program Kampung Ramah Anak: dari Kampung Hitam Menuju Layak Anak Implementation Program of Children-Friendly Kampong: from Black Area Toward Children-Friendly.
- Setyaningrum, D. (2022). Faktor - Faktor Kampung Nelayan Kanigoro Gunugkidul Menjadi Kampung Ramah Anak. In *Jurnal Tata Kota dan Daerah* (Vol. 14, Issue 1).
- Sofia, A., Drupadi, R., Syafrudin, U., & Yulistia, A. (2022). Sosialisasi Kampung Ramah Anak di Usia Dini (Studi di Desa Way Hui Lampung Selatan). *Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro*, 7(1), 163. <https://doi.org/10.30653/002.202271.48>
- Wicaksono, B. B., Satrianto, H., Sulistiyowati, R., & Sutisna, N. (2022). Peluang Usaha di Masa Pandemi Bagi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas, Di Lapas Kelas 2 Kota Tangerang. *Jurnal Abdimas Universitas Buddhi Dharma*.